HUKUMAN MATI BAGI ORANG YANG MURTAD

Oleh:

Ali Geno Berutu

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Pada Mata Kuliah

“Method of Understanding Hadith”

Dosen Pengampu

Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA

**DOKTOR PENGKAJIAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2016 M**

Hadis Tentang:
HUKUMAN MATI BAGI ORANG YANG MURTAD
Oleh: Ali Geno Berutu

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, seluruh tatanan ajaran agama yang ditetapkan Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, syariat maupun akhlak, bertumpu pada lima tujuan utama yang sangat mendasar, yaitu memelihara keyakinan agama, keamanan dan keselamatan jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dari kelima tujuan dasar tersebut, memelihara agama merupakan tujuan yang tertinggi tingkatannya. Islam sangat mementingkan pemeliharaan agama, karena identitas yang membedakan seseorang sebagai Muslim atau kafir adalah apakah ia meyakini dan beriman atau tidak terhadap ajaran agama Islam. Di atas keyakinan dan keimanan kepada agama Islamlah berwujud dan berdirinya masyarakat Islam, dan dengan keyakinan agama tersebut seseorang menemukan jati diri dan ruh hidupnya. Karena itu, demi memelihara keyakinan agama, umat Islam rela mengorbankan nyawanya, berhijrah meninggalkan tanah tumpah darahnya, dan mengorbankan hartanya.

Karena memelihara keyakinan dan kebebasan memeluk suatu agama merupakan hal yang paling mendasar dalam Islam, maka Islam memandang orang yang murtad dari Islam, kemudian memusuhi Islam, baik dengan perbuatan, lisan maupun tulisan, atau mengajak Muslim lainnya untuk murtad, atau melakukan pelecehan, provokasi dan teror terhadap Islam dan kaum Muslimin adalah musuh Islam yang paling berbahaya. Itulah sebabnya Islam mengancam pelakunya dengan hukuman berat, yaitu hukuman mati.¹

Eksekusi mati terhadap pelaku murtad selalu menjadi topik yang menarik diperbincangkan. Perbedaan pandangan ulama dalam memahami hadis eksekusi mati orang yang meninggalkan Islam menjadi salah satu sebabnya. Hadis ini mengundang perdebatan lantaran terkesan bertentangan dengan prinsip beragama yang dipesankan al-Qur'an. Teks al-Qur'an membebaskan siapapun memilih beragama, namun ditemukan sejumlah hadis yang mengujarkan eksekusi mati orang yang bermigrasi dari Islam. Artinya, orang diseru masuk ke Islam, dan pada saat bersamaan, Islam tidak menyediakan pintu keluar. Kalau yang demikian ini

¹ Abd. Rahman Dahlan, "Murtad: Antara Hukuman Mati Dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis Dengan Pendekatan Tematik)", *Miqot* Vol. XXXII No. 2 Juli-Desember 2008, 149.

benar, Islam terkesan menerapkan standar ganda dalam beragama; boleh masuk, tapi tak boleh keluar dari Islam.²

Permasalahan hukuman mati bagi orang yang murtad mendapatkan perhatian khusus oleh dunia pemikiran barat. Orang barat menganggapnya sebagai hal yang rancu. Mereka mengira bahwa agama Islam memaksa orang-orang agar mau masuk Islam, dan mengira bahwa orang-orang Islam telah melupakan ajaran Islam yang memberikan kebebasan berkeyakinan yang tercermin dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah: 256

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Kontradiksi antara teks hadis dan al-Qur'an dalam merespon fenomena migrasi agama menarik didiskusikan. Sebab, sudah menjadi pandangan umum para ulama bahwa tidak mungkin hadis Nabi membicarakan sesuatu yang bertentangan dengan teks al-Qur'an. Hadis, dengan kata lain, dilarang mengambil peran yang melampaui, apalagi bertentangan dengan al-Qur'an. Namun demikian, terlalu tergesa-gesa kalau hadis yang bertentangan dengan teks al-Qur'an ditolak tanpa didasarkan ijtihad atau pun analisa yang mendalam.

Upaya ulama mencari jalan damai dalam menghadapi kontradiksi antar hadis eksekusi mati orang murtad dengan prinsip kebebasan agama dalam al-Qur'an sejatinya sudah banyak mendapat perhatian para ahli. Sayangnya, sejauh ini ~~hanya dengan menggunakan~~ perspektif ilmu hadis semata tanpa menghubungkan dengan disiplin keilmuan lain, seperti sejarah, sosiologi, ataupun ilmu sosial lainnya. Teknik pemahaman seperti ini cukup banyak ditemukan dalam kitab *sharh*

hadis karya ulama klasik.

B. Definisi murtad (*al-riddah*)

² Muhammad Ansor, “Islam Awal, Riddah, Dan Praksis Kebebasan Beragama: Reinterpretasi Hadis Man Baddal Di>nah Faktulu>hu”, *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 5, Nomor 2, Desember 2015, 274.

Murtad adalah kata *riddah* yang sangat populer karena sanksi berat untuk mereka yang melakukan tindakan *riddah*. Kata berasal dari aslinya (Nasif; t.th.,11-12). Artinya kembali dari sesuatu atau bekas (Faris; 1991, II, 386; al-Asfihaniy, t.th.,197; Jayb; 1998, 147). Orang yang kembali berarti menuju ke tempat semula yang masih ada bekasnya dahulu, atau meninggalkan bekas untuk mereka yang ditinggalkan. Orang yang meninggalkan Islam berarti kembali ke agamanya yang lalu, masih ada bekas saat ia masuk Islam atau meninggalkan kesan bagi orang lain saat ia masih Muslim.

Dalam al-Qur'an kata dengan berbagai derivasinya terulang 60 kali, 6 di antaranya dalam konteks *riddah*: QS. al-Baqarah:109 dan 217; Ali-'Imran:100 dan 149; al-Ma'idah:54; Muhammad:25 (Baqiy; 1994, 309-310). Ulama mendefinisikan *riddah* sebagai tindakan seseorang berpindah agama dari Islam menuju agamanya yang lama atau agama baru yang diyakini bahkan tidak beragama. *Riddah* dilakukan dengan keyakinan, kata-kata maupun perbuatan. Pelaku *riddah* disebut murtad karena ia kembali pada kekafiran yang pernah diyakini maupun menjadi kafir setelah menjadi Muslim. Dua kemurtadan ini disebut *murtad al-millah* atau *murtad al-fitr*. (Sanu: 2000, 219; Qal'ajiy dan Qanibiy, 1985: 221, 421; Jayb: 147; *Ensiklopedi Hukum Islam*: 1999/3: 304-305).

Hukuman mati bagi pelaku murtad cukup kontroversial karena bertentangan dengan Hak-Hak Asasi Manusia yang dicetuskan negara-negara Barat, terlebih secara mendasar Islam tidak memaksa orang untuk beragama (QS. al-Baqarah:256). Fuqaha' menilai murtad lebih identik dengan pelanggaran religius ketimbang publik (Sachedina, 2001: 98-99). Padahal di masa Nabi saw., terdapat indikator kuat kalau pelaku murtad dijatuhi hukuman mati bila ia melakukan kejahatan publik.

Hadis tentang anjuran mengeksekusi mati orang murtad dengan berbagai versi tersebar dalam *Kutub al-Sittah*. Arif Wahyudi mengumpulkan sedikitnya sembilan versi hadis yang membicarakan topik *riddah* dan menemukan rata-rata satu versi hadis diriwayatkan lebih dari satu jalur.³ Enam dari sembilan macam hadis yang berbicara *riddah* menyebutkan sanksi hukuman mati, sementara tiga lainnya tidak berbicara sanksi kematian. Dua dari tiga hadis tersebut hanya memberi kecaman terhadap perbuatan murtad, sementara satu sisanya membicarakan permintaan maaf orang yang kembali lagi ke Islam setelah murtad.

C. Redaksi Hadits-Hadits Tentang Murtad

³ Arif Wahyudi, "Analisa terhadap Hadis-hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad dalam Kitab Kutub Al-Sittah" (Thesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005).

Setelah melakukan kegiatan *takhrīj Hadīs*⁴ yaitu dengan menggunakan metode *bi al-lafz* yakni pencarian hadits yang menggunakan bantuan sebagian lafad hadits dan kitab yang dijadikan rujukan adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadīs an-Nabawī*, karya tim orientalis yang diketuai oleh AJ. Wensinck wafat 1939 M) dan 'Abd al-Bāqī sebagai komentatornya. Hadits pertama yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, lewat kata *baddala* (بدّل) dapat ditemukan bahwa hadits ini terdapat dalam beberapa kitab induk hadits antara lain:

1. Saḥīḥ al-Bukhārī : *kitāb Istitābah*, 2
2. Sunan Abū Daud : *kitāb Al-hudūd*, bab 1
3. Sunan at-Tirmizi: *kitāb Al-hudūd*, bab 25
4. Sunan an-Nasā'ī: *kitāb at-Tahrim*, bab 14
5. Sunan Ibn Majah: *kitāb Al-hudūd*, bab 2
6. Musnad Ahmad Ibn Hanbal: juz I, halaman 282,323; dan juz V, halaman 231.⁵

Sedangkan hadits kedua lewat kata *lā yahillu* (لا يحل) dapat ditemukan bahwa hadits tersebut terdapat dalam beberapa kitab induk hadits antara lain :

1. Sahih al-Bukhārī : *kitab diyat*, 60
2. Sahih Muslim : *kitab qasamah*, 25 dan 26.
3. Sunan Abu Daud: *kitab al-hudud*, bab 1.
4. Sunan at-Tirmizi : *kitab al-hudud*, bab 15.
5. Sunan an-Nasa'I : *kitab at-tahrim*, bab 14.
6. Sunan ad-Darimi: *kitab sir*, bab 11⁶

Konversi agama (murtad) dinilai cukup kontroversial karena setiap individu berhak memilih agama yang ia yakini, sementara secara normatif terdapat perintah membunuh pelaku murtad (al-Bukhariy: 1994, II, 202, no. 3017; IV, 226, no. 6922):

⁴ Mahmud at-Tahan, *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadīts*, terj. Ridwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 2.

⁵ AJ. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis an-Nabawi*, terj. Muḥammad Fuad abd al-Baqi,(Leiden: EJ Brill, 1995), juz I,153

⁶ AJ. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis an-Nabawi ...*, 496.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَرَّقَ قَوْمًا فَبَلَغَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَوْ كُنْتُ أَنَا لَمْ أُحَرِّقْهُمْ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَقَعَلْتُمْهُمْ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

“Sesungguhnya Ali telah membakar sekelompok orang, maka (ketika berita itu) sampai pada Ibn ‘Abbas, ia berkata: ‘jika saya dalam posisi itu maka, tidak akan membakar mereka sebab Rasul saw. bersabda: janganlah menyiksa orang seperti siksaan Allah swt’. Namun saya akan membunuh mereka karena Rasul juga bersabda: ‘barang siapa yang mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah orang tersebut”.

Riwayat al-Bukhari (194-256 H) Hadis pertama riwayat al-Bukhari dari Ibn ‘Abbas (w. 68 H), juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (w. 275 H) (Dawud; 2003, IV, 112, no. 4351); al-Turmudhi (w. 279 H) (al-Turmudhi; 2003, III, 138, no. 1463); al-Nasa’i (w. 303 H) (al-Nasa’i; 1995, IV, vol VII, 109-111, no. 4065-4071); Ibn Majah (w. 273 H) (Majah; 2004, II, h. 50, no. 2535); Ibn Hanbal (w. 241 H) (Hanbal, t.th., I, 217, 282-283, 322; V, 231). Sanad mereka bertemu dengan sanad al-Bukhari pada Ayyub al-Shakhtaniy (w. 131 H) dari ‘Ikrimah (w. 107 H) dari Ibn ‘Abbas.

Pada redaksi *matan* terdapat beberapa jalur riwayat merinci peristiwa tersebut dengan perbedaan *matan* dengan al-Bukhariy, tapi tidak menyebabkan perbedaan substansi bahkan cenderung mirip antara redaksi satu dengan lainnya. Perbedaan dimaksud terletak pada kata بدل dalam al-Bukhari diganti dengan بدل dalam riwayat ‘Abd Razzaq (w. 211 H) dari ‘Aishah (w. 57 H) (1403 H, X, 114) dan al-Tabaraniy (w. 360 H) dari ‘Asamah bin Malik al-Hadhmiy (al-Tabaraniy, 1983: XVII, 186). Riwayat lain mengganti kata بدل dengan غرر dan Kata نالوا diganti dengan kalimat نالوا ضرر بوا عوّه seperti riwayat Malik (w. 179 H) dari Zayd bin Aslam (w. 136 H) (Malik: 2005, 449, no. 1444). *Sanad* Malik bernilai *mursal* karena Zayd adalah tabi’in (‘Imad, 1998/I: 327), sementara riwayat al-Tabaraniy walau *muttasil* bernilai *da’if* karena ada al-Fadal bin Mukhtar (al-Haithamiy, 1988/IV: 261).

Semua perbedaan *matan* di atas tetap berisi instruksi membunuh pelaku murtad dan hadisnya bernilai *sahih*. Ilustrasi agar pelaku murtad tetap dibunuh juga nampak ketika Ali k.w. (w. 40 H) membakar pelaku murtad dan Ibn ‘Abbas tidak menyetujui tindakan itu, namun Ibn ‘Abbas tidak menghalangi jika pelaku murtad dibunuh.

Terdapat landasan normatif lain bagi *fuqaha*’ melegalkan pembunuhan pelaku murtad (Muslim; 1993, II, 99-100, no. 1676):

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْشَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا يَأْخُذَ ثَلَاثُ السَّبَبِ الرَّأْيِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

“tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku (Muh}ammad) adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga penyebab: 1) orang yang sudah kawin berzina; 2) jiwa (yang dibunuh diganti) dengan jiwa dan ; 3) orang yang meninggalkan agamanya, yang berpisah dari jama`ahnya (murtad)”.

Riwayat Muslim (204-261 H). Hadis kedua riwayat Muslim tentang halalnya darah mereka yang meninggalkan agama Islam juga diriwayatkan oleh Dawud (2003/IV: 112-113, no. 4352), al-Turmudhi (2003/III: 101-102, no. 1407), al-Nasa’i (1995/IV: vol VII: 95, no. 4022; vol VIII: 13, no. 4730), Ibn Majah (2004/II: 49-50, no. 2534); Hanbal (t.th/I: 382, 428, 444, 465; VI, 181); al-Darimiy (w. 255 H) (al-Darimiy; 2005/II: 119, 152, no. 2295, 2445). *Sanad* mereka bertemu dengan *sanad* Muslim pada al-A’mash (w. 148 H) dari Abdullah bin Murrah (w. 100 H) dari Masruq (w. 63 H) dari Abdullah bin Mas’ud (w. 32 H).

Hadis mengenai halal darah orang yang murtad dari salah satu riwayat Abu Dawud dan dua riwayat Ibn Hanbal juga bersumber dari ‘Aishah. *Sanad* Abu Dawud bertemu dengan *sanad* hadis riwayat al-Nasa’i pada Ibrahim bin Tahman (w. 168 H) dari ‘Abd ‘Aziz bin Rufai’ (w. 130 H) dari ‘Ubaid bin ‘Umair (w. 68 H) dari ‘Aishah. Dua *sanad* Ibn Hanbal bertemu dengan *sanad* hadis riwayat al-Nasa’i pada ‘Aishah melalui ‘Amar bin Galib (w. ± 110 H), sementara *sanad* al-Turmudhi, al-Darimi dan Ibn Majah bermuara pada ‘Uthman bin ‘Affan (w. 35 H).

Kata **لَا يَحِلُّ** dari **حَرَب** riwayat al-Nasa’i tersebut berarti merampas (al-

Athir, t.th/ I:358) lalu diartikan dengan memerangi dan melanggar (Anis, t.th./I: 163). Dalam konteks ini, kata tersebut berarti memerangi sebab tindakan murtad sudah pasti melanggar hak Allah Swt. Penyebutan kata **لَا يَحِلُّ** sebagai tindakan

memerangi agama. Adapun kata **يَنْفَى** dari penggalan hadis di atas lebih tepat berarti pelaku murtad diasingkan dari negerinya. Bila diartikan dengan membunuh, maka

kata tersebut telah *include* di kata نَدَىٰ ۖ , sehingga kata نَدَىٰ dari نَدَىٰ diartikan

menjauhkan atau mengasingkan (Manzur, t.th/ XV: 336-337) sebagaimana QS. al-Ma'idah:33.

Hadis riwayat Muslim dan hadis pertama dari al-Bukhari berisi legalisasi hukuman mati bagi pelaku murtad. Melalui pengertian kosa kata di atas, menjelaskan pelaku murtad akan dieksekusi bila dibarengi dengan memusuhi Allah dan Rasulullah saw. Pemaknaan ini membutuhkan penjelasan lanjut, sebab hadis sebelumnya riwayat al-Bukhari secara teks berisi perintah membunuh siapa saja yang murtad. Dalam hadis lain disebutkan, pelaku murtad ada yang dieksekusi karena melakukan pelanggaran religius semata dan ada yang melakukan kejahatan publik, namun ada pula pelaku murtad yang diampnesti dan ia tidak melakukan kejahatan publik. Agar dapat dipahami lebih detail dan komprehensif, perlu dipaparkan hadis-hadis terkait praktek eksekusi mati terhadap pelaku murtad.

Dari sekian banyak periwayatan hadits ini, penulis sengaja hanya akan memilih satu hadits yang diriwayatkan an-Nasā'ī untuk diteliti, alasan penulis meneliti satu hadits saja didasarkan pada banyaknya matan hadits yang semakna dan bahkan sebagian memiliki redaksi sama. Penulis berasumsi bahwa dengan meneliti hadits yang diriwayatkan an-Nasā'ī yang dimaksud dapat mewakili hadits-hadits lain yang hadits yang akan diteliti adalah :

Hadits yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbās.

أخبرنا محمد بن عبد الله بن المبارك قال: حدثنا أبو هشام قال: حدثنا وهيب قال: حدثنا أيوب عن عكرمة أن ناسا ارتدوا عن الإسلام فحرقهم علي بالنار. قال ابن عباس: لو كنت أنا لم أحرقهم، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تعذبوا بعذاب الله أحدا، ولو كنت أنا لقتلتهم، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من بدل دينه فاقتلوه¹³¹.

“Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn al-Mubarak, berkata telah menceritakan kepada kami Abū Hisyām, berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaib, berkata telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari ‘Ikrimah bahwa orang-orang murtad dari agama Islām, maka ‘Alī membakar mereka dengan api, Ibn ‘Abbās berkata: “Kalau saya tidak akan membakar mereka, (sebab) Rasūlullah saw. bersabda: “Janganlah kamu menyiksa seorang dengan siksaan Allāh”. Dan kalau saya benar-benar membunuhnya, (sebab) Rasūlullah saw. bersabda: “Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia”.

Dan hadits kedua yaitu:

أخبرنا إسحاق بن منصور قال: أخبرنا عبد الرحمن عن سفيان عن الأعمش، عن عبد الله بن مرة، عن مسروق عن عبد الله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: والذي لا إله غيره، لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا ثلاثة نفر: التارك للإسلام مفارق الجماعة، والثيب الزاني، والنفس بالنفس

“Telah mengkhabarkan kepada kami Ishāq ibn Manşūr, berkata telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abd ar-Rahmān dari Sufyān dari al-A’masy dari ‘Abd Allāh ibn Murrah dari Masrūq dari ‘Abd Allāh berkata, bersabda Rasūlullah saw.: “Demi zat yang tidak ada tuhan selainNya, tidak hahal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allāh dan aku sebagai utusan-Nya, kecuali tiga orang: Orang yang meninggalkan Islam (dan) memisahkan jama’ah, orang yang sudah menikah berbuat zina dan orang yang membunuh dengan sengaja.” (HR. An-Nasā’ī)⁷

D. Biografi An-Nasā’ī

Nama lengkap adalah Abū ‘Abd ar-Rahmān Aḥmad ‘Alī ibn Syu’aib ibn ‘Alī ibn Sinān ibn Baḥr ibn Dinār al-Khurāsānī al-Qāḍī. *Kuniyyah*-nya adalah Abū ‘Abd ar-Rahmān dan *laqab*-nya adalah an-Nasā’ī.⁸ An-Nasā’ī lahir di Nasa’ dalam wilayah Khurāsān pada tahun 214 H atau 215 H dan meninggal dunia pada hari senin, 13 Safar 303 H di Palestina.⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa an-Nasā’ī meninggal di Makkah dan dikubur di antara bukit Ṣofā dan Marwa.¹⁰

An-Nasā’ī meriwayatkan hadits dari Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Mubārak, Maḥmūd ibn Gailan dan Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-Mubarak, Maḥmūd ibn Gailan dan Muḥammad ibn Muṣannā. Sedang murid-muridnya antara lain adalah Abū Ja’far al-Ṭahawī, Muḥammad ibn Mu’awiyah dan Muḥammad ibn Mūsā al-Ma’mūnī.¹¹

⁷ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Sunan an-Nasā’ī bi Syarh Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*, (Beirūt: Daral-Ma’arif, tt), juz VII, 104-105.

⁸ Abd al-Gaffār Sulaimān al-Bandarī dan Sayyid Kurdi Hasan, selanjutnya disebut al-Bandari, *Mausū’ah Rijāl al-Kutub at-tis’ah*, (Beirūt al-‘Ilmiyyah, 1993). Cet I, juz I, 34.

⁹ Abd al-Gaffār Sulaimān al-Bandarī dan Sayyid Kurdi Hasan ..., 46.

¹⁰ M.M. Abū Syuhbah, *Kutubus Sittah, Mengenal Enam Kitab Pokok Hadīts dan Biografi Para Penulisnya*, Terj. Ahmad Usman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), cet. III, 92.

¹¹ Az-Zāhabī, XIV, 125-127.

Adapun penilaian para ulama terhadap an-Nasā'ī sebagai berikut:

1. Abū Sa' id ibn Yūnūs, pengarang sejarah Mesir, berkata: “Abū ‘Abd ar-Rahmān an-Nasā'ī adalah seorang imam yang terpercaya dan kuat hafalannya dalam bidang hadīts.
2. Abū Ḥasan ad-Dāruqunī berkata: “an-Nasā'ī adalah tokoh bagi seluruh pakar hadīts lengkap dengan pengetahuan tentang *jarḥ* dan *ta'dil*”.
3. Al-Ḥākim berkata: “Saya mendengar ‘Alī ibn ‘umar al-Ḥafiah berkata: “an-Nasā'ī lebih unggul daripada para ulama semasanya”.¹²

Berdasarkan penilaian para ulama di atas maka tidak diragukan lagi bahwa an-Nasā'ī dapat diterima sebagai periwayat ḥadīts sekaligus sebagai *mukharrir ij Ḥadīts. Tahammul wa al-adā'*-nya menggunakan *akhbaranā* (الخبارنا).

Hadits kedua diriwayatkan oleh delapan periwayat antara lain adalah ‘Abd Allāh ibn Mas’ūd (periwayat I/sanad VII), Masrūq (periwayat II/sanad VI) ‘Abd Allāh ibn Murrah (periwayat V/ sanad III/sanad V), al-A’masy (periwayat IV/sanad IV), Sufyān (periwayat V/sanad III), ‘Abd ar-Rahmān (periwayat VI/sanad II), Ishāq ibn Manṣūr (periwayat VII/sanad I) dan terakhir an-Nasā'ī (periwayat VIII/*mukharrij ḥadīs*).

E. Kritik Sanad

Dalam rangka menentukan validitas dan otentisitas hadits, para ulama kritikus hadits menetapkan lima unsur kaedah kesahihan, meliputi: sanadnya bersambung, seluruh periwayat bersifat adil, seluruh periwayat bersifat *dabit*, hadits terhindar dari *syuzuz* dan hadits terhindar dari *illat*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipaparkan persambungan sanad pada hadits tersebut. Hubungan antara Nabi saw. dengan Ibn ‘Abbās tidak diragukan lagi kesambungannya, karena antara keduanya ada hubungan guru murid serta umur, dimana Ibn ‘Abbās merupakan sahabat Nabi saw. dan pernah mendapat do’a langsung dari Nabi saw. dan *tahammul wa al- ada'*-nya sah yakni *anna*. Antara Ibn ‘Abbās dengan ‘Ikrimah sanadnya bersambung apabiladilihat pada hubungan guru murid dan umur serta *Tahammul wa aladā'*-nya sah yakni *an*. Begitu pula hubungan antara ‘Ikrimah dengan Ayyūb ada ketersambungan sanad dengan alasan yang sama.

Selanjutnya antara Ayyūb dengan Wuhaib sanadnya bersambung. Karena antara keduanya ada hubungan guru murid serta jarak umur yang memungkinkan semasa. Sedang *Tahammul wa al-adā'*-nya sah yakni *qāla* dan *tsana* yang termasuk

¹² Az-Zāhabī, *op.cit.*, juz XIV, hlm. 125-127.

metode *sama*'. Begitu pula hubungan antara Wuhaib dengan Abū Hasyam sanadnya bersambung dengan alasan yang sama.

Sedangkan Abū Hasyam dengan Muḥammad ibn 'Abd Allāh sanadnya juga bersambung dengan alasan ada hubungan guru murid serta *Tahammul wa al-adā'* yang digunakan sah yakni *qāla* dan *sana*. Muḥammad ibn 'Abd Allāh dengan an-Nasā'ī juga sanadnya bersambung dengan melihat adanya hubungan guru murid serta umur. *Tahammul wa al-adā'* yang digunakan juga sah yakni *akhbaranā*.

Sementara hadits yang kedua dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa hubungan antara Nabi saw. dengan 'Abd Allāh ibn Mas'ūd sanadnya bersambung, berdasarkan adanya hubungan guru murid, umur serta *tahammul wa al-adā'*-nya sah yakni *qāla*. Antara 'Abd Allāh ibn Mas'ūd dengan Marūq sanadnya juga bersambung berdasarkan adanya hubungan guru murid, umur serta *tahammul wa al-adā'*-nya yakni '*an*. Hubungan antara Masrūq dengan 'Abd Allāh ibn Murrah sanadnya bersambung dengan alasan adanya hubungan guru murid, umur serta *tahammul wa al-adā'*-nya sah, yakni '*an*. Begitu pula antara 'Abd Allāh ibn Murrah dengan al-A'masy sanadnya bersambung. Jika melihat adanya hubungan guru murid, umur serta *tahammul wa al-adā'*-nya sah, yakni '*an*. Dengan alasan yang sama, maka hubungan antara al-A'masy dengan Sufyān as-Šaurī sanadnya bersambung.

Kemudian antara Sufyān as-Šaurī dengan 'Abd ar-Raḥmān sanadnya bersambung, jika melihat adanya hubungan guru murid, umur serta *tahammul wa al-adā'*-nya sah, yakni '*an*. Hubungan antara 'Abd ar-Raḥmān dengan Ishāq ibn Manṣūr sanadnya juga bersambung. Alasannya ada hubungan guru murid, umur serta *tahammul wa al-adā'*-nya sah, yakni *qāla* dan *akhbaranā*. Dengan alasan yang sama pula, hubungan antara Ishāq ibn Manṣūr dengan an-Nasā'ī sanadnya bersambung dengan *tahammul wa al-adā'*-nya *akhbaranā*.

Berdasarkan kritik terhadap sanad hadits, dapat dinyatakan bahwa kedua hadits di atas memiliki banyak sanad. Walaupun demikian, hadits tersebut bukanlah hadits *mutawātir*, melainkan statusnya hadits *ahad*. Apabila ditinjau dari kualitas periwayat yakni ke-*siqahan*-nya dan ada tidaknya tadlis, maka dapat dinyatakan bahwa semua periwayatnya dapat diterima. Sedangkan *tahammul wa al-adā'* yang digunakan semuanya sah. Begitu pula bila dilihat dari bersambung tidaknya sanad hadits tersebut diatas, maka antara periwayat satu dengan lainnya saling ada ketersambungan, dengan kata lain semua sanadnya bersambung. Berarti hadits ini sanadnya sah atau *isnāduhu ṣaḥīḥ*.

F. Pendapat Ulama Tentang Murtad

Ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali berpendapat,¹³ orang yang murtad diberi kesempatan untuk bertaubat selama tiga hari, dengan cara memberi penerangan agama kepadanya, khususnya tentang yang menyebabkan ia menjadi murtad. Apabila ia taubat dan kembali kepada Islam, maka taubatnya diterima. Tetapi jika ia tetap pada kemurtadannya, maka kepadanya dijatuhi hukuman mati. Pendapat mereka didasarkan kepada tiga alasan.

Pertama, berdasarkan al-Qur'an, surah al-Fath, 48 :16;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِقِينَ ۚ

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih".

Kedua, didasarkan pada hadis riwayat al-Bukhari al-Tirmizi, al-Nasa'i, Ibn Majah dan Ahmad dari jalur yang berbeda-beda.

مَنْ بَلَغَ مِنْهُمْ أَهْلًا ۖ وَهُوَ يَدْعُوهُ ۖ
فَلَمْ يَجِبْ لَهُ ۖ فَمَا كَانَ عَلَيْهِ ۖ
فَلَمْ يَجِبْ لَهُ ۖ فَمَا كَانَ عَلَيْهِ ۖ

[illegible]

Ali Geno Berutu: Hukum Mati Bagi Orang Murtad

“Tidak halal darah (tidak boleh dibunuh) seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga; jiwa dengan jiwa (hukum qisas karena membunuh), orang yang sudah berumah tangga berzina, dan orang yang memisahkan diri dari agama dan meninggalkan jama’ah”

Ketiga, berdasarkan *ijma’*. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn ‘Abd al-Barr, Ibn Qudamah, Ibn Daqiq al-‘Aid, Ibn Hazm dan al-Nawawi, bahwa terdapat *ijma’* yang menyatakan bahwa orang yang murtad dihukum mati. Sepertinya hal ini disimpulkan dari fakta sejarah, dimana Abu Bakr, khalifah pertama memerangi golongan yang murtad pada masa sahabat. Akan tetapi, sebagaimana disebut di bawah ini, ternyata ‘Umar r.a, sebagai sahabat utama Rasulullah saw, berpendapat, hukumannya adalah penjara.

Adapun ‘Umar bin al-Khattab, berkaitan dengan salah satu kasus murtad yang diajukan kepadanya, ia berpendapat, orang yang murtad diajak untuk kembali kepada Islam. Tetapi jika ia tetap dalam kemurtadannya, maka ia dipenjarakan sampai kembali kepada agama Islam. Menurut informasi ‘Abd al-Razzaq, al-Baihaqi dan Ibn Hazm, suatu hari Anas mengajukan kepada Umar r.a enam orang yang murtad dan membelot bergabung dengan kaum musyrikin. Anas bertanya, adakah hukuman lain selain hukuman mati bagi mereka? Umar menjawab: “Ya, saya akan kembalikan mereka kepada Islam. Jika mereka menolak, maka saya tempatkan mereka di penjara”. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Umar bin Abd al-Aziz, Ibrahim al-Nakha dan Sufyan al-Tsauri¹⁴ (dari kalangan Tabi’in).

Ibn Taimiah membagi murtad kepada dua bagian yaitu: *riddah mughallajah* (murtad berat) dan *riddah mukhaffafah* (murtad ringan).¹⁵ *Riddah mughallajah* ialah murtad yang diiringi dengan tindakan memusuhi Islam dan mempengaruhi muslim lainnya menjadi murtad. Sedangkan *riddah mukhaffafah* adalah semata-mata murtad tanpa diiringi dengan tindakan yang menggambarkan permusuhan terhadap Islam. Meskipun kedua bentuk murtad tersebut dapat dijatuhi hukuman mati, namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan.

Murtad dalam bentuk pertama, dijatuhi hukuman mati, tanpa menunggu orang yang murtad itu kembali kepada agama Islam. Sedangkan murtad dalam bentuk kedua, yang bersangkutan diminta untuk bertaubat, dengan cara memberi penjelasan untuk meluruskan pemahamannya terhadap hal-hal yang menyebabkan dirinya bertaubat. Jika yang bersangkutan bertaubat, maka ia terbebas dari hukuman mati. Akan tetapi, apabila setelah proses penyadaran tersebut dilakukan

¹⁴ al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, juz VIII, 207.

¹⁵ Ibn Taimiah, *Majm Fataw*, juz III, 343.

Pendapat yang berbeda dari ulama di atas dikemukakan oleh kelompok liberal modern, antara lain, diwakili oleh Dr. Muhammad ‘Abid al-Jabiri. Menurut pendapatnya, pengertian *riddah* dibagi kepada dua macam, yaitu pertama, semata-mata murtad berpindah agama tanpa melakukan provokasi kepada muslim lainnya untuk berpindah agama dalam arti berpindah keyakinan agama dari Islam kepada agama lain, tetapi tidak melakukan permusuhan kepada Islam dan kaum muslimin. Sedangkan yang kedua, perbuatan murtad yang diiringi dengan sikap melawan pemerintahan Islam dan kaum Muslimin.¹⁶

The image displays a collection of 100 small, empty square boxes arranged in a grid-like pattern. The boxes are organized into several rows and columns. Some boxes contain faint, illegible text or markings, while others are completely empty. The overall layout is sparse and irregular, with the boxes scattered across the page.

[illegible]

...Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(al-Baqarah, 2: 217)

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: laknat Allah ditimpakan kepada mereka, laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (Ali 'Imran, 3: 86-88)

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah: laknat Allah ditimpakan kepada mereka, laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh.

١٢٣
 ٤٥٦
 ٧٨٩
 ١٠١١
 ١٢١٣
 ١٤١٥
 ١٦١٧
 ١٨١٩
 ٢٠٢١

٢٢٢٣ ٢٤٢٥ | ٢٦٢٧٢٨ ٢٩٣٠ ٣١٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦٣٧٣٨
 ٣٩ ٤٠ | ٤١ ٤٢ ٤٣

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (al-Nisa', 4: 115)

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قُلُوبًا مَلَأَتْ مِنْهُ فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ غُلُوبًا
 وَسُوءُ مَا يُفْعَلُ فِي قُلُوبِ الَّذِينَ يُفْعَلُ فِيهِمْ
 وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قُلُوبًا مَلَأَتْ مِنْهُ فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ غُلُوبًا

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قُلُوبًا مَلَأَتْ مِنْهُ
 فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ غُلُوبًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (al-Nisa', 4: 137).

Menurut al-Jabiri, ayat-ayat di atas menjelaskan hukuman orang yang murtad adalah laknat dari Allah, malaikat dan umat Islam, kebajikannya menjadi terhapus, dan di akhirat mendapat siksa neraka, tetapi tidak satupun ayat-ayat tersebut yang menyebutkan hukuman mati terhadap mereka. Lebih dari itu, kepada mereka terbuka lebar pintu untuk bertaubat.

Bahwa kepada mereka yang semata-mata berpindah keyakinan tanpa memusuhi Islam tidak dijatuhi hukuman apapun di dunia, menurut al-Jabiri, sejalan dengan prinsip kebebasan beragama yang diajarkan Islam. Dalam hal ini, al-jabiri mengutip ayat-ayat al-Quran, antara lain;

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قُلُوبًا مَلَأَتْ مِنْهُ
 فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ غُلُوبًا

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قُلُوبًا مَلَأَتْ مِنْهُ
 فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ غُلُوبًا

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Yunus,10: 99)

..... وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ قُلُوبًا مَلَأَتْ مِنْهُ
 فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ غُلُوبًا

□	□
□ □ □ □ □ □	□
□ □ □ □ □	
□	□
□ □ □ □ □ □	□
□ □ □ □ □	□

□
□
□

□

□
□
□
□
□
|

Jika mereka berpaling Maka kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah) ... (al-Syura, 42: 48)

وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا
 بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ
 إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ
 أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ

وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا
 لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ
 بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ
 بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا
 يَحْكُمُونَ ۚ

وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا

*Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang
 memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi
 orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang
 besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian Sesungguhnya
 kewajiban Kami-lah menghisab mereka. (al-Ghasyah: 21-26)*

وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا
 لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ
 بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ
 بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا
 يَحْكُمُونَ ۚ

..... وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ

*Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang
 ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia
 kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka... (al-
 Kahf, 18: 29)*

وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا
 لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ
 بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا يَحْكُمُونَ ۚ وَمَا يَكْفُرُ
 بِهِمْ لَبِيسُهُمْ أَتَنبِئُهُمْ بِذُنُوبِهِمْ إِذْ عَاهَدُوا لَنَا بِمَا لَا
 يَحْكُمُونَ ۚ

Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.(al-Insan, 76: 3)

..... □□ □□□□ □ □□□ □□□
 □□ □□□□ □□

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat... (al-Baqarah, 2: 256)

Adapun bentuk murtad yang kedua, disamakan hukumannya dengan pelaku penentangan dan pemberontakan terhadap negara dan masyarakat Islam yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. Dalam konteks ini, hukuman yang dijatuhkan kepadanya tergantung pada berat ringannya kejahatan yang dilakukannya. Karena itu, ulama sepakat, pelaku murtad yang disertai dengan pemberontakan fisik adalah hukuman mati. Sedangkan terhadap pelaku murtad yang belum sempat melakukan pemberontakan secara fisik, menurut sebagian ulama, diberi kesempatan untuk bertaubat, yang jika ia bertaubat maka dibebaskan dari hukuman mati. Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat, kepada mereka dijatuhkan hukuman mati tanpa diberi kesempatan untuk bertaubat. Dalam hal ini, hadis Nabi saw “*Man baddala dinah faqtulh*” difahami dalam konteks pelaku murtad dalam bentuk kedua, bukan bentuk murtad yang pertama.

G. Petutup

Di samping ada riwayat yang menunjukkan hukuman mati bagi orang yang murtad pada masa Nabi. Ada riwayat lain yang menunjukkan Nabi membiarkan pergi orang murtad tanpa dibunuh.

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدَّرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَأَصَابَ الْأَعْرَابِيَّ وَعْكَ بِالْمَدِينَةِ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْلَنِي بَيْعَتِي فَأَبَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ أَقْلَنِي بَيْعَتِي فَأَبَى ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ أَقْلَنِي بَيْعَتِي فَأَبَى فَخَرَجَ الْأَعْرَابِيُّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْمَدِينَةُ كَالْكَبِيرِ تَنْفِي خَبْثَهَا وَيَنْصَعُ طَيْبُهَا

“Yahya meriwayatkan kepadaku dari Mālik dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jābir bin ‘Abd Allāh: seorang Badui memberikan janji kesetiaan (berbaiat) untuk memeluk Islam. Pada hari berikutnya ia datang dengan menggigil dan kemudian datang kepada Nabi, sambil berkata: “Wahai Utusan Allah! Batalkan baiat saya!.” Nabi menolak. Dia datang lagi kepadanya dan berkata: “Batalkan baiat saya”. Ia menolak. Dia datang kepada Nabi di waktu yang lain dan berkata: “Batalkan baiat saya.” Dia menolak lagi. Badui tersebut kemudian pergi keluar. Kemudian Rasul Allah berkata: “Madinah adalah persis seperti tungku, ia mengusir keluar kotoran dan mempertahankan yang baik.” (HR. Bukhari)”.

Hadits ini menyatakan bahwa orang laki-laki tersebut telah masuk Islam, namun pada hari berikutnya ia berfikir bahwa ia seharusnya tidak masuk Islam, maka kemudian ia datang menghadap Nabi dan meminta agar sumpah (*bai'at*)-nya dikembalikan. Hadits di atas jelas menunjukkan pelaku *riddah* dibiarkan pergi tanpa dibunuh. Dari penelusuran terhadap hadits-hadits Nabi yang berkaitan

dengan *riddah*, dapat dipahami bahwa kasus-kasus *riddah* terjadi karena latarbelakang politik yang sedang berlangsung antara orang-orang muslim dan orang-orang kafir. Sering kali terjadi orang-orang yang melakukan *riddah* tersebut berafiliasi dengan orang-orang kafir dan bersama-sama mereka memerangi orang-orang muslim.

Hadits di atas mempertegas fakta sejarah bahwa Nabi tidak menghukum mereka yang ingin keluar dari Islam, asal diyakini bahwa orang itu memang tidak akan memusuhi Islam, seperti dengan bergabungnya ia kepada musuh. Apalagi, dalam cerita hadits di atas dijelaskan bahwa motivasi orang badui ingin keluar dari islam hanya karena terkena demam. Analisa historis ini menyaratkan adanya kajian mengenai situasi makro, yakni kehidupan secara menyeluruh di Tanah Arab pada saat kehadiran Nabi saw. Dan situasi mikro, yakni sebab-sebab munculnya sebuah hadits (*asbāb al-wurūd al-hadīṣ*).

H. Daftar Pustaka

- Abū Syuhbah, M.M. *Kutubus Sittah, Mengenal Enam Kitab Pokok Hadīts dan Biografi Para Penulisnya*, Terj. Ahmad Usman. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Afwadzi, Benny. Hadis “Man Baddala Di>nah Faqtulu>hu”: Telaah Semiotika Komunikasi Hadis, *Esensia*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2015.
- al-Bandarī, Abd al-Gaffār Sulaimān dan Sayyid Kurdi Hasan, selanjutnya disebut al-Bandari. *Mausū’ah Rijāl al-Kutub at-tis’ah*. Beirut al-‘Ilmiyyah, 1993.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. “*Hukm al-Murtad fi al-Islam*”, Abu Dhabi, tanggal 14 Agustus 2007.
- Ansor, Muhammad. “Islam Awal, Riddah, Dan Praksis Kebebasan Beragama: Reinterpretasi Hadis Man Baddal Di>nah Faktulu>hu”. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 5, Nomor 2, Desember 2015.
- Assagaf, Ja’Far. “Kontekstualisasi Hukum Murtad Dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis, Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan”. Volume 14, No. 1, Juni 2014.
- as-Suyūī, Jalāl ad-Din. *Sunan an-Nasā’i bi Syarh Jalāl ad-Dīn as-Suyūī*. Beirut: Daral-Ma’arif, tt.
- at-Tahan, Mahmud. *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadīts*, terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Dahlan, Abd. Rahman. “Murtad: Antara Hukuman Mati Dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis Dengan Pendekatan Tematik)”. *Miqot* Vol. XXXII No. 2 Juli-Desember 2008.
- Fauziah, Robiatul. “Implikasi Pendidikan Hadis Riwayat Bukhari Muslim Tentang Menjauhkan diri Dari 3 Dosa Besar yang di Hukum Mati Terhadap Kepribadian Muslim”. *Proseding Pendidikan Agama Islam, Gelombang 2, Tahun akademik 2014-2015*.
- Wahyudi, Arif. “Analisa terhadap Hadis-hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad dalam Kitab Kutub Al-Sittah”. *Thesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005*.
- Wensinck, AJ. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis an-Nabawi*, terj. Muḥammad Fuad abd al-Baqi. Leiden: EJ Brill, 1995.